

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Malam itu lagu legendaris yang berjudul *I Want to Break Free* dari group musik Queen asal Inggris terdengar gagah dengan nuansa berbeda. Walau sudah 11 tahun berlalu, namun ingatan dan kenangan akan lagu *I Want to break Free* yang diaransemen grup Plenthong Konslet pada saat itu masih teringat jelas. Decak kagum penonton tampak dari tepuk tangan yang tidak kunjung berhenti. Plenthong Konslet membawakannya dengan sangat indah, seolah menunjukkan kebebasan hati seperti yang ditawarkan lagu tersebut. Lagu *I Want to Break free* yang pernah populer ditahun 80 an, dimainkan dengan ansamble gamelan yang tentu saja sangat berbeda dari aslinya. Meskipun pada awalnya tampak aneh ditelinga, tapi Plenthong Konslet mampu memikat penonton dengan permainan yang dinamis dan harmonis. Bertempat di Gedung Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta, sekitar 1000 pasang telinga mendengar eksperimentasi yang dilakukan oleh group musik Plenthong Konslet yang menampilkan gamelan Jawa dengan repertoar musik populer.

Grup Plenthong Konslet mempunyai slogan “*Gamelan itu bisa asik dan Rock!*”, dimana mereka menyebut dirinya sebagai Gamelan Band Eksperimental, yang dalam hal ini mereka melihat bahwa, perlu adanya cara khusus untuk memperkenalkan gamelan pada generasi muda mengingat kurangnya minat terhadap musik gamelan. Salah satu pendekatan yang dilakukan Plenthong Konslet

adalah dengan memahami selera musik anak muda, dengan cara menggubah kembali lagu-lagu yang sudah populer baik lagu pop Indonesia maupun lagu pop Barat. Penggubahan dilakukan dengan menambahkan instrumen gamelan dan unsur-unsurnya seperti cengkok jawa dalam vokalnya, teknik bermain , dan lain-lain ke dalam sebuah lagu yang diaransemen kembali dengan gayanya yang khas.

Gamelan atau Karawitan menurut generasi muda biasanya mempunyai *image* musik untuk para orang tua, dimana sebuah lagu/ Gending sendiri memiliki alunan musik yang cenderung pelan dan mendayu dibandingkan dengan lagu pop ataupun rock yang mempunyai alunan musik cepat dan berapi-api, sehingga dapat menggambarkan kesan semangat jiwa generasi muda yang membara . Pertunjukan gamelan juga penuh dengan rasa khidmat dan tidak banyak menampilkan aksi panggung, dan biasanya musik gamelan digunakan dalam acara yang formal serta sakral.<sup>1</sup> Hal ini menyebabkan muda-mudi yang awam tentang ilmu karawitan tidak terlalu tertarik saat mendengarkan alunan musik gamelan dan berakhir pada ketidaktahuan atas musik tersebut.

Selain hal di atas, banyak indikasi yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi, seperti kurangnya peran aktif seluruh lapisan masyarakat yang ada dalam memperkenalkan kesenian tradisional yang dimiliki, maraknya pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia yang membuat generasi muda semakin minim wawasan tentang kesenian tradisional, serta tidak luput dari minimnya peran orang tua dan pemerintah dalam memperkenalkan kesenian tradisional kepada

---

<sup>1</sup>Noor Hidyat Iswara, “Dinamika Kesenian Gamelan pada Fungsi dan Pelestarian Kesenian Gamelan dalam Sanggar Budaya Singhasari di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur”, Skripsi untuk mencapai derajat S-1 pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya, 2017, 13.

masyarakat khususnya pada generasi muda. Merujuk pada kondisi tersebut yang kemudian menginspirasi Plenthong Konslet untuk menampilkan gamelan dengan cara yang tidak biasa atau tidak dalam pakem gamelan pada umumnya.

Plenthong Konslet menyuguhkan pertunjukan yang apik dengan aksi panggung yang menarik. Mereka berdialog dengan pendengar, dan bernyanyi bersama. Hal ini tentu berbeda ketika melihat pertunjukan gamelan konvensional atau biasa disebut *uyon-uyon* yang cenderung penonton dibawa hanya untuk mendengar dan melihat pertunjukan tersebut tanpa adanya interaksi dengan *wiyaga* atau penabuh di dalamnya. Aksi panggung yang disuguhkan Plenthong Konslet tersebut menjadikan penonton ikut andil dan merasa menjadi bagian dari pertunjukan. Hal ini membuat Plenthong Konslet memiliki banyak penggemar. Pembuktian Plenthong Konslet salah satunya adalah dengan membuat konser tunggal yang diadakan di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 2012. Banyak penggemar saat pertunjukan berlangsung yang tidak memiliki tempat duduk dan rela duduk lesehan tepat di depan panggung, demi hanya melihat band idola nya. Bahkan sejak lagu opening dimulai hingga akhir acara, antusias yang diberikan Konsleters (nama penggemar Plenthong Konslet) sangatlah besar dan luar biasa.

Musik gamelan eksperimental pada wilayah Yogyakarta berkembang cukup pesat hingga saat ini, misalnya Y In Penta, Thek-Thek banyumasan, Gamelantic, Nadhaskara dan beberapa grup lain yang mengusung konsep ekperimentasi dengan gamelan. Karina Supriaman dalam sebuah artikelnya menyatakan bahwa Musik eksperimental sendiri adalah musik yang bisa ditemui dalam berbagai unsur, bisa dari pemilihan alat untuk menghasilkan suara, bisa juga dari cara pemakaian alat

itu sendiri, atau kolaborasi antara berbagai faktor pembangun suara yang menghasilkan *output* yang kadang kala tidak familiar di telinga. Karya atau seni eksperimental juga seringkali disebut bersifat *avant-garde* yang merujuk pada suatu penemuan yang inovatif, terutama berkaitan dengan seni, budaya dan politik.<sup>2</sup> Gagasan ini tentu tidak hadir begitu saja seperti yang disampaikan di atas, Plenthong Konslet menawarkan eksperimen musik dengan gamelan guna ikut berperan dalam pelestarian kebudayaan Jawa pada era saat ini.<sup>3</sup>

Pelestarian sendiri menurut Jacobus Ranjabar adalah mempertahankan nilai-nilai seni dan budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.<sup>4</sup> Pelestarian Kebudayaan dirasa sangat penting mengingat dampak era globalisasi memang tidak bisa dihindari. Mudahnya informasi yang didapat bagai pisau bermata dua. Kemudahan tersebut bisa memberikan banyak sekali manfaat dan hal-hal yang positif, namun kemudahan tersebut juga bisa memberikan kerugian yang besar jika tidak disikapi dengan bijak. Tidak bisa dipungkiri bahwa cepatnya informasi yang masuk memengaruhi gaya hidup manusia. Dimana apa yang dilihat terutama pada media sosial akan memengaruhi apa yang akan dipakai, dirasa, diikuti, dan bahkan didengarkan.

Salah satu hal yang sangat berdampak adalah menjamurnya musik dari negara asing ke Indonesia. Pada masa sekarang ini, banyak generasi muda yang sangat

---

<sup>2</sup>Karina Supriaman, <https://www.djarumcoklat.com/article/musik-eksperimental-alternatif-untuk-mengatasi-stagnasi-dunia-musik> diakses 25 September 2021 pukul 19.45 WIB.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Radyan Sugandi tanggal 6 Maret 2023 di Sewon, Bantul, diijinkan untuk dikutip.

<sup>4</sup>Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar* (Bogor : PT. Ghalia Indonesia, 2006), 114.

menggemari karya musik dari band papan atas Hollywood dan juga grup papan atas dari negara Korea atau sering disebut Kpop. Hal ini menyebabkan generasi muda saat ini lambat laun hanya akan akrab dengan budaya asing, lagu-lagu terkini, dan update tentang festival musik dan akan sedikit demi sedikit lupa akan budaya sendiri.

Plenthong Konslet yang menyadari akan fenomena itu lalu hadir berada di tengah-tengah permasalahan tersebut bak angin segar pembawa solusi. Plenthong Konslet hadir dengan menawarkan eksperimentasi dengan pendekatan yang lebih diterima generasi muda dengan tujuan untuk memperkenalkan alat musik gamelan agar lebih dekat dengan muda mudi masa kini, juga sebagai wujud peran mereka dalam ikut melestarikan kebudayaan. Alih-alih memperkenalkan gamelan langsung dengan repertoar klasik seperti bentuk gendhing Lancaran, Ketawang, dan bentuk gendhing lainnya, Plenthong Konslet memilih repertoar lagu populer salah satunya adalah lagu rock legendaris yaitu *I Want to Break Free* dari grup Queen. Ditemui pada hari Minggu 23 April 2023 saat mengisi acara “Lebaran ing Malioboro” , ingatan 11 tahun lalu tentang lagu *I Want to Break Free* yang diaransemen oleh Plenthong Konslet menjadi teringat kembali. Walaupun kini grup tersebut membawakan dengan lebih santai, tidak energik seperti dahulu, namun kekaguman dan rasa takjub masih menyelimuti. Lagu ini lekat menceritakan tentang kebebasan, tentang perjuangan mencari kebebasan. Seperti halnya Plenthong Konslet yang ingin bebas berekspresi menggunakan gamelan dan memperkenalkannya kepada generasi muda dan melestarikannya.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka ada dua rumusan masalah dalam penulisan ini, yaitu :

1. Bagaimana pelestarian kebudayaan yang dilakukan Plenthong Konslet ?
2. Bagaimana eksperimentasi yang dilakukan grup Plenthong Konslet dalam lagu *I Want to Break Free* ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang grup Plenthong Konslet secara lebih mendalam, dari sejarahnya hingga turut andilnya grup Plenthong Konslet ke dalam pelestarian kebudayaan dengan inovasi yang dilakukannya pada lagu yang di eksperimentasikan nya. Pada tulisan ini yakni lagu yang berjudul *I Want to Break Free*.

## D. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat terlebih bagi disiplin ilmu Etnomusikologi.
- b. Memahami dan mengkaji grup Plenthong Konslet dalam peran pelestarian kebudayaan serta melihat inovasi yang dilakukan dalam lagu *I Want to Break Free*.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi bagi pembaca.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang penulisan ini, maka ditemukan beberapa sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek yang diteliti, antara lain :

Adi Dharmawan Saputra, “Penggunaan Tangga Nada Pelog Pada Gitar Elektrik Dalam Lagu *I Want to Break Free* untuk Combo Band dan Gamelan”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2015. Karya tersebut memiliki objek yang sama yakni Plenthong Konslet. Karya ini dijadikan acuan penulis, karena memiliki pokok bahasan yang sama. Perbedaan yang lainnya terletak pada analisis musikologisnya, dimana dalam skripsi tersebut, banyak membahas tentang penggunaan gitar dan juga efek gitar yang seharusnya digunakan pada lagu *I Want to Break Free*. Pada skripsi tersebut juga tidak fokus kepada grup Plenthong Konslet, melainkan lebih kepada penggunaan tangga nada pentatonik dalam instrumen gitar. Walaupun memiliki bahasan lagu yang sama, namun dalam pembahasannya tetap berbeda.

Abdullah Sumrahadi, “Ekonomi Poliitk Musik Rock: Refleksi Kritiks Gaya Hidup”, 2017. Buku tersebut memuat informasi tentang musik rock lokal pada periode 1990-2010an yang terdapat di Indonesia dan fenomena apa yang terjadi saat itu. Dijelaskan bahwa posisi musisi rock sama dengan aktivis sosial, pada masanya musik rock sebagai salah satu modus kritik dan karena cita-rasa tersebut menghasilkan rumusan bahwa diskusi musikal bisa berada pada ranah

ekonomi, politik, dan gaya hidup. Buku ini membantu penulis dalam mendapat pengetahuan tentang musik rock dan juga hubungan antara musik rock dengan sosial.

Anggel Retno Saputro, “Dinamika Musik Rock Indonesia Tahun 1978-1993), Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, Jember, 2019. Skripsi tersebut cukup lengkap membahas mengenai sejarah dan perkembangan musik rock baik di dunia maupun di Indonesia, sehingga, skripsi ini cukup membantu dalam memahami dan mengetahui perkembangan musik rock di Indonesia.

Denny Hasibuan, “Kreativitas Kelompok Musik The Mobster dalam Penciptaan Lagu Candy”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2018. Karya ini digunakan sebagai bahan referensi dan juga acuan penulis karena memiliki pokok bahasan yang sama yaitu Kreativitas. Perbedaan skripsi ini dengan apa yang peneliti tulis terletak pada analisis teks nya, dimana skripsi yang ditulis oleh Denny Hasibuan merujuk pada proses kreativitas lagu penciptaan kelompok musik The Mobster, sedangkan pada penelitian ini lebih merujuk kepada garapan aransemen yang dilakukan Plenthong Konslet dalam lagu yang sudah ada yakni *I Want To Break Free* yang dipopulerkan oleh band Queen.

Winorman Akbar, “Kreativitas Ega Robot di Bandung Jawa Barat”, Skripsi guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi,



Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2020. Karya ini sebagai acuan dan sebagai bahan referensi dan juga isi dari skripsi tersebut banyak membahas tentang perkembangan Karawitan di Bandung. Dalam skripsi ini juga membahas Ega robot dan inovasinya yang berpengaruh bagi dunia kesenian di Bandung.

## F. Landasan Teori

Bruno Nettl dalam bukunya yang berjudul *The Study Of Ethnomusicology* berpendapat bahwa salah satu tujuan utama etnomusikologi adalah untuk memahami bagaimana musik dapat mencerminkan dan membentuk identitas budaya, serta bagaimana musik dapat dijadikan sarana untuk mempertahankan, merayakan, dan menyebarkan warisan budaya. Dalam konteks pelestarian kebudayaan, etnomusikologi dapat membantu mempertahankan dan memperkenalkan musik tradisional kepada generasi yang lebih muda. Etnomusikologi dapat juga membantu mengembangkan metode pelestarian musik tradisional seperti merekam dan mendokumentasikan musik tersebut.

Landasan teori selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah Umar Kayam dalam buku yang berjudul *Seni, Tradisi, dan Masyarakat* yang mengemukakan bahwa pelestarian kebudayaan harus dilakukan dengan cara memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan yang ada, sehingga harus dilakukan langkah-langkah guna melakukan usaha pelestarian kebudayaan tersebut, antara lain : mengajarkan kebudayaan kepada generasi muda melalui

pendidikan dan pengenalan budaya sejak usia dini, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian kebudayaan baik melalui kampanye atau sosialisasi, memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan yang ada agar tetap relevan dengan jaman namun tetap mempertahankan nilai-nilai dan identitas budaya yang ada, mengembangkan kebudayaan baru yang dapat menjadi warisan budaya bagi generasi mendatang, membangun pusat kebudayaan sebagai sarana untuk memperlihatkan dan melestarikan kebudayaan. Mendukung para seniman dan budayawan untuk terus menciptakan karya-karya seni yang dapat mengembangkan dan melestarikan kebudayaan.

Landasan teori yang selanjutnya adalah *Bothekan II* dari Rahayu Supanggah. Dalam teori ini dijelaskan tentang unsur garap dalam karawitan. Menjelaskan tentang materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Teori ini membantu peneliti untuk membedah pola garap gamelan yang ada dalam lagu "I Want To Break Free".

### **G. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena meneliti grup Plenthong Konslet dalam peran pelestarian dan aransemen penggunaan gamelan di salah satu lagu rock Queen berjudul *I Want To Break Free*. Penelitian kualitatif sendiri menurut Moloeng adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. di deskripsikan

ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>5</sup> Dirumuskan proses penelitian yakni pencarian dan pengumpulan data terkait subjek, pendeskripsian subjek dan peran pelestarian, serta analisa musik.

Selain metode diatas, penelitian ini juga menggunakan metode etnografi. Etnografi baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dapat dianggap sebagai dasar ilmu antropologi. Etnografi ditinjau secara hafiah dapat berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis atas hasil penelitian lapangan.<sup>6</sup>

#### 1. Pendekatan

Pendekatan etnomusikologis digunakan karena, pendekatan ini menggunakan beberapa ilmu atau disebut multi disiplin yang diperlukan dalam penelitian.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan:

##### a. Observasi

Observasi merupakan langkah yang dalam penelitiannya, seorang peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-

---

<sup>5</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

<sup>6</sup>Mohammad Siddiq. Hartini Salama, "Etnografi Sebagai Teori dan Metode", dalam *KORDINAT*, Vol. XVII No. 1, 1 April 2019, 26.

individu di lokasi penelitian.<sup>7</sup> Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data secara tertulis maupun lisan. Observasi dilakukan pada tanggal 16 April 2023 di Kotagede dengan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Dengan langkah menyaksikan latihan yang dilakukan di *Basecamp* hingga *live* panggung dari grup plenthong Konslet tersebut.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah langkah awal dalam memperoleh data melalui sumber tercetak, sumber tak tercetak, sumber tertulis maupun laporan penelitian yang terdahulu guna mencari landasan teori dan mendapatkan informasi yang cukup tentang objek yang relevan dengan penelitian. Data tersebut meliputi buku, makalah, artikel yang dapat menambahkan data yang dibutuhkan. Sumber pustaka didapatkan dari UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga koleksi pribadi.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mencari jawaban dari informan yang telah dipilih oleh peneliti dan tentunya berhubungan erat dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapat data-data yang valid. Wawancara dilakukan secara terkonsep dengan menggunakan catatan yang berisi beberapa pertanyaan yang telah disiapkan peneliti yang kemudian untuk dijawab tiap narasumber yakni personil Plenthong Konslet, dan masyarakat di sekitarnya.

d. Dokumentasi

---

<sup>7</sup>John W. Creswell, *Research Design : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar, 2010), 267.

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data berupa foto dan video yang didapatkan saat penelitian. Dokumentasi sangat diperlukan untuk membantu mengabadikan suatu peristiwa selama penelitian dan dapat menjadi pendukung data-data yang tidak dapat dideskripsikan dengan tulisan. Alat yang digunakan untuk mendapatkan dokumentasi adalah handphone Iphone Xs. Dokumentasi dilakukan pada saat grup musik ini mengadakan latihan dan juga saat tampil/pertunjukan. Dilakukan juga saat wawancara dan juga kebutuhan tambahan lainnya seperti arsip- arsip pribadi yang dimiliki Plenthong Konslet yang dapat menjadi pendukung data. Hasil dari metode dokumentasi berupa Audio Visual dan juga Foto-Foto.

### 3. Analisis Data

Analisis data adalah proses dalam mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pada penelitian ini proses analisis melalui beberapa tahap yakni pengumpulan data , penyajian data, reduksi data, pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan yang menjadikan gambaran keberhasilan secara berurutan untuk mendapatkan data di lapangan secara maksimal. Data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi dipilah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan permasalahan.

## H. Kerangka Penulisan

Kerangka penulisan yang berjudul Plenthong Konslet : Gamelan Band Eksperimental di Yogyakarta Sebuah Kajian Etnomuskologis ini terdiri dari

empat bab.

Bab satu merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tinjauan Pustaka, tujuan dan manfaat, landasan teori, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

Bab dua berisikan tentang pembahasan mengenai grup Plenthong Konslet, baik berupa Sejarah, Inovasi, Prestasi dan Pelestarian yang dilakukan Plenthong Konslet.

Bab tiga berisikan tentang lagu *I Want to Break Free* dan analisis garapan gamelan dan instrumen pendukung lainnya, yang terdapat pada lagu *I Want To Break Free* yang sudah digubah ulang oleh grup Plenthong Konslet.

Bab empat merupakan bagian penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan.

